

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori *Signaling*

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973 menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak investor dalam buku milik Purba, (2023). Menurut Sudarno et al. (2022) dalam penelitian Benaya, Herman, Sintje (2023), sinyal digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memberi tahu para investor tentang kondisi prospek perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Kurniawan, Mawardi (2017) yang menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. yang diberikan oleh perusahaan dapat berbentuk sinyal positif maupun sinyal yang bersifat negatif.

Dalam konteks penelitian ini, teori sinyal menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana kebijakan dividen, profitabilitas, dan likuiditas dapat digunakan sebagai sinyal bagi investor dalam menilai nilai perusahaan, khususnya di sektor pertambangan. Kebijakan dividen memberikan sinyal mengenai keyakinan manajemen terhadap prospek laba dan stabilitas keuangan di masa depan. Profitabilitas mencerminkan efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba, yang merupakan sinyal positif mengenai kesehatan keuangan. Sementara itu, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang juga dapat menjadi sinyal penting bagi investor terkait risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori sinyal.

Investor menggunakan informasi sinyal tersebut sebagai keputusan untuk menanamkan atau tidak menanamkan saham pada suatu perusahaan. Menurut pendapat Modigliani Miller, apabila dividen mengalami kenaikan, maka hal tersebut merupakan sinyal bagi para investor tentang kondisi perusahaan yang akan memberikan hasil baik di masa depan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga banyak perusahaan yang menggunakan teori sinyal ini sebagai harapan bahwa akan banyak investor yang melakukan investasi pada perusahaan (Fauziah, 2017 Profitabilitas et al.).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, khususnya investor mengenai prospek atau kondisi keuangan di masa depan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menekankan pada pentingnya sinyal baik sinyal positif maupun sinyal negatif yang diberikan oleh manajemen melalui tindakan atau laporan keuangan. Dimana, sinyal tersebut dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi, ketika perusahaan memberikan sinyal positif seperti kenaikan dividen yang dianggap sebagai indikasi

prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor. Sehingga, semakin kuat sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan, semakin besar juga kemungkinan investor akan berinvestasi kepada perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap Tingkat keberhasilan Perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko & Soebiantoro, 2007) dalam Ningrum, (2021). Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015) dalam Ningrum, (2021). Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham. Menurut Mayangsari, (2018) dalam Ningrum, (2021) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan (Septiyuliana, 2016) dalam Ningrum, (2021).

Selain itu Gitosudarmo dan Basri (2000) dalam Ningrum, (2021) mengemukaan pengertian nilai perusahaan adalah nilai perusahaan saat ini dan nilai

pada waktu dan uang yang akan datang, oleh karenanya perlu pertimbangan nilai waktu dan uang. Pertimbangan waktu dan uang dipergunakan untuk menilai pengeluaran atau pemasukan yang akan diterima di waktu yang akan datang, sedangkan evaluasi dan keputusan harus dilakukan sekarang (*present value*).

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Nilai Perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan Perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan mengingkatkan harga saham. Salah satu *return* yang diharapkan oleh pemilik Perusahaan adalah adanya profit yang dihasilkan oleh suatu Perusahaan dalam suatu periode tertentu yang diproksikan melalui rasio keuangan.

2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2010) dalam penelitian (Harsiatun & Hidayat, n.d.) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

a. *Price Earning Ration (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Persaham}}$$

b. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (*Margaretha, 2014:20, n.d.*).

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Market Value Of Equity} + \text{Market Value (Book Value of Debt)}}{\text{Total Asset}}$$

c. Price to Book Value (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku saham biasa}}$$

Selain itu, menurut Fahmi (2015) dalam Ningrum, (2021) adapaun jenis-jenis pengukuran nilai Perusahaan antara lain :

a. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

b. *Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba*

Price Earning Ratio (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan earning per share (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

c. *Price Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai *Price Earning Ratio* (PER). Meningkatnya PER suatu perusahaan berarti nilai perusahaan tersebut juga meningkat. Begitu juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi PER, juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Eduardus (2001) dalam *Maezel Herit*

Pricella (2021) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi PER yaitu :

- (1) Rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio/DPR*)
- (2) Tingkat return yang disyaratkan investor
- (3) Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Berbeda dengan pendapat Tandelilin dan Husandalam Augusto (2015) dalam *Maezel Herit Pricella (2021)* bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah sebagai berikut :

- (1) Rasio laba yang dibagikan sebagai dividen atau payout ratio
- (2) Tingkat keuntungan yang disyaratkan pemodal
- (3) Pertumbuhan dividen

Menurut Weston dan Coopeland (Augusto, 2015) dalam *Maezel Herit Pricella (2021)*, kebijakan penggunaan hutang dalam Perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai Perusahaan. Hal ini berkaitan dengan biaya yang akan dikeluarkan akibat penggunaan hutang serta manfaat yang didapatkan dari penggunaan hutang.

2.1.3 Kebijakan Dividen

1. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembayaran investasi di masa datang (Sartono, 2010) dalam Dame Dan Ni Ketut (2016). Sedangkan Manajerial & Sukirni, (2012) menyatakan kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang

saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda yaitu pihak pertama, para pemegang saham dan pihak kedua, manajemen perusahaan itu sendiri. Kebijakan dividen merupakan aksi perusahaan yang perlu dilaksanakan perusahaan karena kebijakan ini menyangkut banyaknya keuntungan para pemegang saham.

Menurut Darsono (2014) dalam Ningrum, (2021) kebijakan dividen (*dividend policy*) menentukan beberapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali di dalam perusahaan. Laba yang yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang terpenting untuk membiayai pertumbuhan Perusahaan, tetapi dividen membentuk arus uang keluar ke tangan para pemegang saham. Sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada pemegang saham atau “*equity investors*”.

Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan. Sebab kalau makin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, berarti semakin sedikit laba yang ditahan, dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan (*rate of growth*) dalam pendapatan dan harga sahamnya.

Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio* nya yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Jika suatu perusahaan menjalankan kebijakan untuk

membagi dividen tunai maka semakin sedikit dana yang digunakan untuk melakukan investasi. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang menjadi rendah dan berdampak pada harga saham untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan perlu menetapkan kebijakan dividen yang optimal yaitu dengan menciptakan keseimbangan diantara dividen pada saat ini dan pertumbuhan dimasa yang akan datang sehingga memaksimumkan harga saham.

Dengan demikian dapat ditarik keimpulan bahwa kebijakan dividen merupakan subjek yang cukup sering diperdebatkan oleh publik, pemegang saham dan manajemen. Secara umum, para pemegang saham menginginkan dividen yang lebih banyak, sedangkan manajemen lebih suka menahan laba dalam perusahaan demi memperkuat perusahaan. Semakin kuat sebuah perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk membayar dividen, atau semakin kecil keinginan para pemegang saham untuk menuntut dividen.

Kebijakan dividen masih merupakan masalah yang mengundang perdebatan, karena terdapat lebih dari satu pendapat. Menurut Sjahrial (2009) dalam Ningrum, (2021) pendapat tentang dividen dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

a. Dividen dibagikan sebesar-besarnya

Dimana, harga saham merupakan *present value* penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemilik saham. Apabila dianggap saham tersebut akan dimiliki untuk selamanya, maka penghasilan-penghasilan tersebut hanya akan berwujud dividen. Dengan meningkatkan dividen, maka harga saham akan meningkat. Argumentasi ini mempunyai kesalahan dalam hal bahwa peningkatan pembayaran

dividen hanya dimungkinkan apabila laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

Perusahaan tidak bisa membagikan dividen yang makin besar apabila laba yang diperoleh tidak meningkat. Memang benar kalau perusahaan mampu meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, harga saham akan naik. Harga saham tersebut disebabkan karena kenaikan laba dan bukan kenaikan pembayaran dividen.

b. Dividen Tidak Relevan

Menurut Sjahrial (2009) bisa saja membagikan dividen yang banyak ataupun sedikit, asalkan dimungkinkan menutup kekurangan dana dari sumber ekstern, jadi yang penting adalah apakah investasi yang tersedia diharapkan akan memberikan NPV yang positif, tidak peduli apakah dana yang dipergunakan untuk membiayai berasal dari dalam perusahaan (menahan laba) ataukah dari luar perusahaan (menerbitkan saham baru). Dampak pilihan keputusan tersebut sama saja bagi kekayaan pemodal, atau keputusan dividen adalah tidak relevan (*the irrelevant of dividend*).

c. Dividen dibagikan Sekecil Mungkin

Menurut Sjahrial (2009) dividen seharusnya dibagikan sekecil kecilnya, mengabaikan adanya biaya emisi (*floatation cost*). Apabila perusahaan menerbitkan saham baru, perusahaan akan menanggung berbagai biaya (yang disebut sebagai *floatation cost*), seperti Jee untuk *underwriter*, biaya notaris, akuntan, konsultan hukum, pendaftaran saham saham, dan sebagainya, berkisar senilai 5%.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Bringham dan Houston (2011:231) dalam Fenty Fauziah (2017:14), faktor yang memengaruhi kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

- a. Pembatasan pembayaran dividen, meliputi perjanjian obligasi, pembatasan saham preferen, aturan penurunan nilai modal, ketersediaan kas, dan denda pajak atas laba yang terakumulasi secara tidak wajar.
- b. Peluang investasi, meliputi jumlah peluang investasi yang menguntungkan dan kemungkinan mempercepat atau menunda proyek.
- c. Sumber modal alternatif, meliputi biaya penjualan saham baru, kemampuan untuk mengganti utang dengan ekuitas dan pengendalian oleh manajemen.
- d. Dampak kebijakan dividen pada biaya ekuitas, yang dapat dilihat dari faktor keinginan pemegang saham untuk mendapatkan laba saat ini versus masa depan, nggapan tingkat risiko dividen versus keuntungan modal, keuntungan pajak atas keuntungan modal dibandingkan dengan dividen, serta faktor muatan informasi.

3. Indikator Dividen

Indikator dividen yang digunakan dalam mengukur kebijakan dividen yaitu :

a) *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Dividen Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mengenai proporsi pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Murhadi, 2013:65) dalam Septiani & Hendri, (2018).

b) *Dividend Yield (DY)*

Dividend Yield (DY) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga saham (Murhadi, 2013:65) dalam Septiani & Hendri, (2018).

2.1.4 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sartono (2012:120) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Fahmi (2017:116) dalam Wardhyana, (2020) rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisa dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Wahyuni, (2022) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak

bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keutungan (Kasmir, 2015:196) dalam Sari & Widjatmiko, (2023). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Aset* (ROA) sesuai hasil penelitian (Widiyati, 2017). Terjadinya peningkatan laba mampu memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan tersebut profitabel dan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham melalui pengembalian saham yang tinggi (Pramana dan Mustanda, 2016) dalam penelitian Veronica Priharti, (2018).

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan dengan Analisa profitabilitas ini (Simamora, 2016:528) dalam Veronica Priharti, (2018). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian *return* kepada pemiliknya.

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan perusahaan ataupun investasi (Fahmi, 2017) dalam penelitian Sholikah & Khoiriawati, (2022) Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memperoleh keuntungan yang besar.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan jumlah yang diperoleh perusahaan.

2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba, antara lain :

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)

Return On Assets (ROA) yang sering juga disebut dengan istilah *earning power* adalah perbandingan antara laba bersih dengan keseluruhan modal perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009:305) dalam Marlinah, (2014), semakin besar rasionalitasnya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

b. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return on Equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ada yang menyebut sebagai *rentabilitas modal sendiri*.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2009:305) dalam Marlinah, (2014), semakin besar rasionalitasnya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang

dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan atau tingginya harga pokok penjualan.

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sisni terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010) dalam Ningrum, (2021) “Rentabilitas atau Profitabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan perusahaan.

Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pihak yang berkepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Ningrum, (2021), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

- (1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh Perusahaan dalam satu periode tertentu

$$\text{Total Assets Turn Over} = \text{Sales Average}$$

$$\text{Total Assets Working Capital Turnover} = \text{Sales Average Working Capital}$$

- (2) Untuk menilai posisi laba Perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun searang
- (3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- (5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana Perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- (6) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana Perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

2.1.5 Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financialnya yang harus segera dipenuhi (Sutrisno, 2009:215) dalam Kasus et al., (2009). Menurut Fred Weston dalam Zakaria & Djawoto, (2020) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham (Mery, Zulbahridar, & Kurnia, 2017) dalam Ningrum, (2021). Harga saham juga akan cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh Perusahaan, dan tidak dimanfaatkannya aktiva tersebut akan menambah beban bagi Perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus di bayar (Prayitno, 2008) dalam Ningrum, (2021).

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen, karena menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka makin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Jenis-jenis Rasio Dalam Mengukur Likuiditas

Menurut Kasmir (2012) dalam Ningrum, (2021) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu Perusahaan. Dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passive lancar (utang jangka pendek).

Menurut Sutrisno (2009:216) dalam Kasus et al., (2009) rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, terdiri dari 3 (tiga) alat ukur, yaitu :

(1) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio ini sering digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan.

Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(2) *Quick Ratio atau Acid Test Ratio (ATR)* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(3) *Cash Ratio atau Cash Position Ratio (CPR)* merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan Perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Aktiva yang segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Dengan demikian rumus untuk menghitung *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(4) *Net Working Capital To Total Asset Ratio* atau Rasio Perputaran Kas merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Rasio ini digunakan untuk mengukur Tingkat kecukupan modal kerja Perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk Perusahaan menurut Kasmir (2012) dalam Ningrum, (2021) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
- b. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan Perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja Perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang

- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas Perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki Perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil
1	Desy Nurhayati, Mada Adi Wibowo, dan Endang Purwanti (2020)	Pengaruh Kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2017-2019	Independen: - Kebijakan dividen - Likuiditas - Profitabilitas - Struktur modal Dependen: - Nilai Perusahaan	Menggunakan metode kuantitatif	Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kebijakan dividend dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian secara simultan menunjukkan kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil
2	Hanief Nur Fajriyati (2019)	Pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017	Independen: - Profitabilitas - Struktur Modal - Kebijakan Dividen - Ukuran Perusahaan Dependen: Nilai Perusahaan	Menggunakan Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik, statistik deskriptif, dan analisis regresi linier berganda	Pengujian yang dilakukan didapatkan hasil profitabilitas dan ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor perbankan 2014-2017, sedangkan struktur modal dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor perbankan 2014-2017.
3	Anggraini Namira Agustin, Maulana Yusuf, Ahmad Ahmad Syahrizal (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2021	Independen: - Profitabilitas - Likuiditas Dependen: - Nilai Perusahaan	Menggunakan metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return on Asset berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Return on Equity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Current Rasio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara siluman variabel ROA, ROE dan CR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan yang terdaftar di

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil
					Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017 – 2021.
4	Tasya Nabila Rizkyka, David Efendi (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen: - Profitabilitas - Struktur Modal - Kebijakan Dividen - Keputusan Investasi Dependen: Nilai Perusahaan	Menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5	Ida Ayu Sri Uttari, I Putu Yadnya (2018)	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode (2013-2016)	Independen: - Likuiditas - Struktur Modal Dependen: - Kebijakan Dividen - Nilai Perusahaan	Menggunakan Metode Purposiv <i>e sampling</i> dan menggunaan teknik analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan serta kebijakan dividen

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil
6	Ananda Suci Indah Lestari, Yadi Nurhaya di, Faizal Ridwan Zamzany (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2017-2019	Independen: - Ukuran Perusahaan n - Struktur Modal Dependen: - Nilai Perusahaan n	Menggunakan metode purposiv dengan menggunakan SPSS	berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Riris Sanita Sihombing, Lulu Indriaty (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen: - Profitabilitas - Struktur Modal - Kebijakan Dividen Dependen: - Nilai Perusahaan n	Menggunakan metode purposiv dengan menggunakan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2019 sedangkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil
		Periode (2013-2019)			nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.
8	Eric Dio Mandala Putra (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2015-2017)	Independen: - Profitabilitas - Struktur Modal - Kebijakan Dividen - Keputusan Investasi Dependen: - Nilai Perusahaan	Menggunakan metode purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan variabel Profitabilitas (ROE), Struktur Modal (DER), Kebijakan Dividen (DPR), dan Keputusan Investasi (PER) secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil pengujian secara parsial variabel Profitabilitas dan Keputusan Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, variabel Struktur Modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan variabel Kebijakan Dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan.
9	Choirul Iman, Fitri Nurfatm	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilita	Independen: - Likuiditas - Profitabilitas	Metode Stastistik yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable likuiditas dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Varibel	Metode	Hasil	
	an Sari, Nanik Pujiati (2021)	s Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020	Dependen: - Nilai Perusahaan	n untuk menguji hipotesis adalah SEM-PLS (<i>Struktur al Equation Model – Partial Least Square</i>)	profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable nilai Perusahaan.	
10	Tommy Dwiputra dan Viriany (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018	Independen: - Profitabilitas - Likuiditas - Leverage - Ukuran Perusahaan - Kebijakan Dividen	Dependen: - nilai Perusahaan	Menggunakan metode purposive sampling	Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Dari berbagai Jurnal

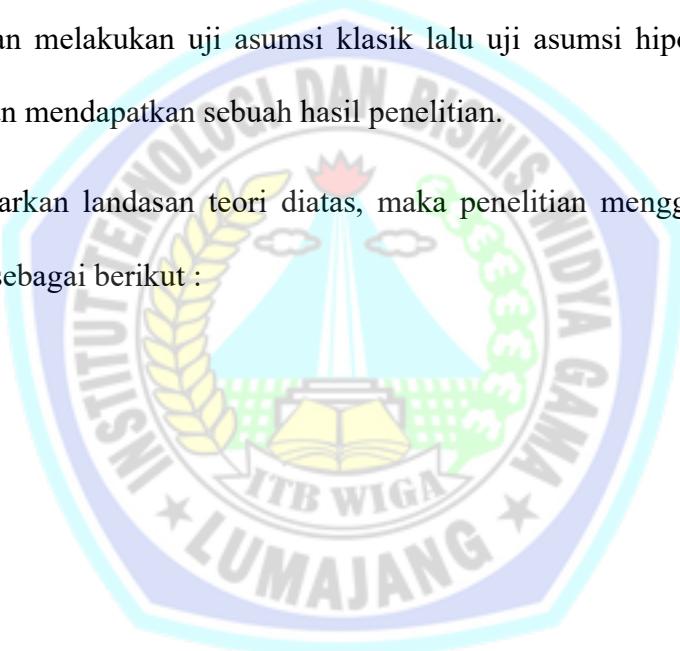
2.3 Kerangka Penelitian

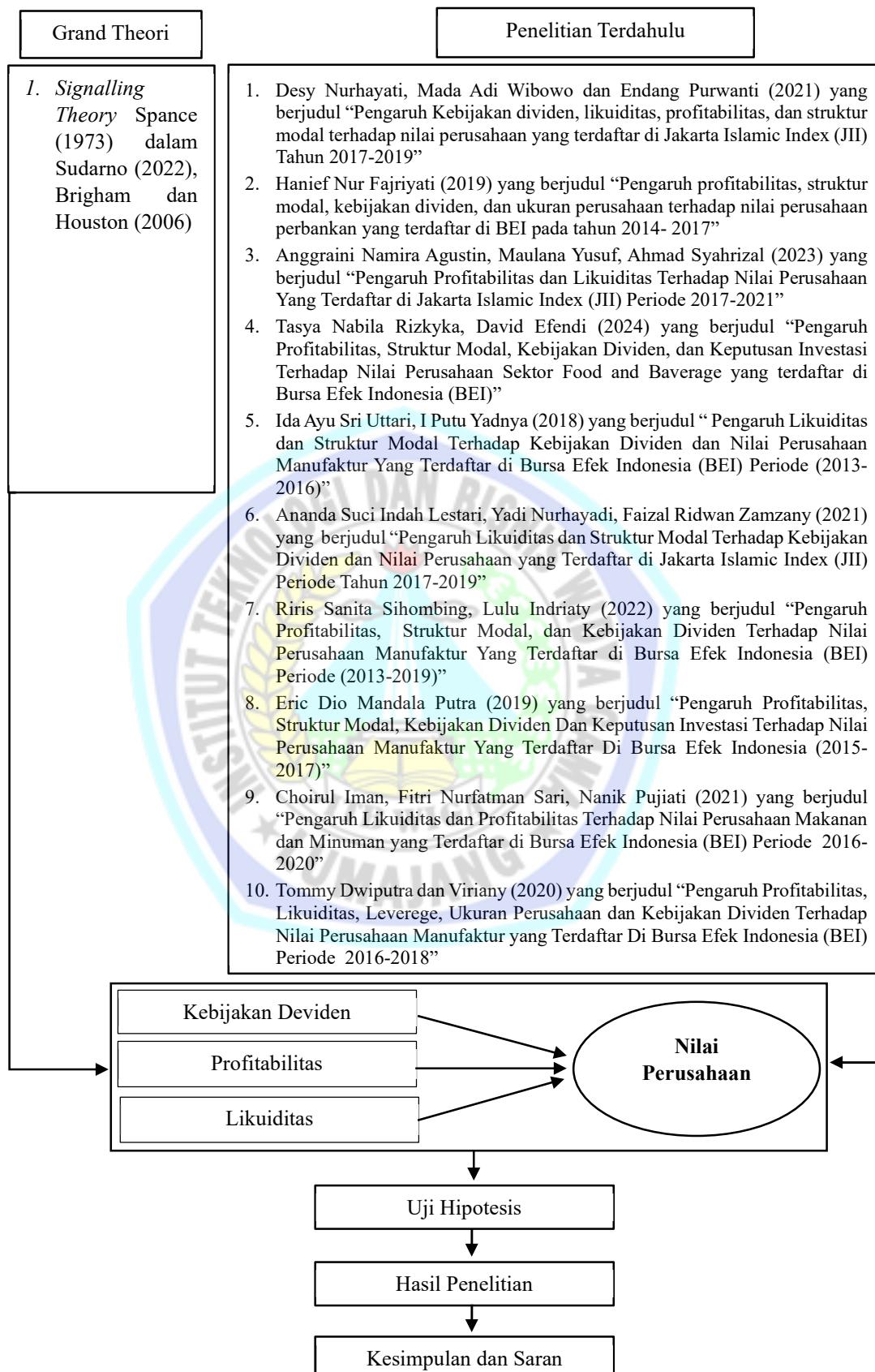
2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2017 :60) dalam (Dwi Poetra, 2019) Kerangka pemikiran tujuannya memaparkan mengenai pengaruh yang menghubungkan variable

independent dan dependen. Pertautan antar variable itu kemudian dirumuskan dalam bentuk paradigma sebuah penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka pemikiran dalam observasi ini bersumber dari literatur yang relevan dan bersumber dari jurnal peneliti terdahulu terkait dengan variable kebijakan dividen, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menghasilkan hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti. Setelah peneliti melakukan pengujian hipotesis. Maka peneliti akan melakukan uji asumsi klasik lalu uji asumsi hipotesis. Setelah itu peneliti akan mendapatkan sebuah hasil penelitian.

Berdasarkan landasan teori diatas, maka penelitian menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :



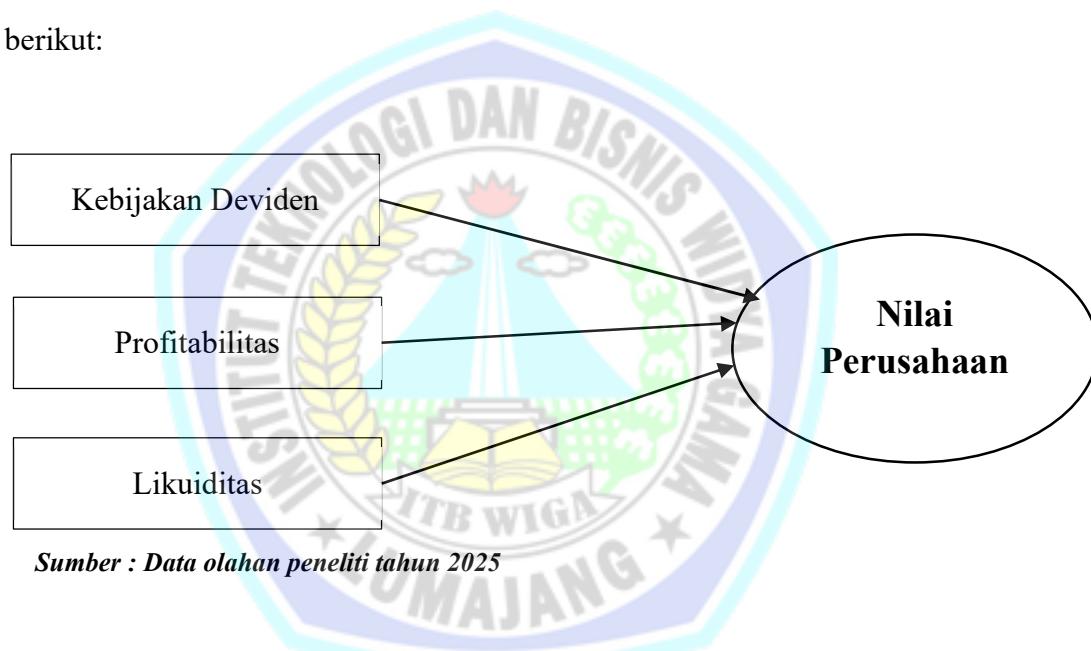
**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Olahan Penulis 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model yang membahas tujuan penelitian dengan memberikan penjelasan teoritis tentang hubungan antar variabel. Variabel penelitian yang digunakan dalam pembuatan model konseptual meliputi faktor mediator, intervening, independen, dan dependen.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diberikan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi, maka kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham, sebagian besar investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan capital gain karena dividen bersifat

lebih pasti. Perusahaan yang membagikan deviden akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Banyaknya investor yang membeli saham akan menaikkan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan Putra dan Lestari, dalam Dewi & Rahyuda, (2020) Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang membandingkan jumlah dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Ayem dan Nugroho (2016) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Signaling Theory* menyatakan bahwa apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut Fahmi (2016:295).

Menurut Brigham and Houston (2015:187) informasi asimetris merupakan suatu kondisi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki pihak luar atau investor. Van Horne dan Wachowicz (2012:4) menyebutkan dengan memaksimalkan laba perusahaan, seorang manajer dapat terus menunjukkan peningkatan laba hanya dengan menerbitkan saham dan menggunakan hasilnya untuk berinvestasi dalam *Treasury bill* (T-bill), hal tersebut dapat menyebabkan turunnya laba per lembar saham atau earning per share (EPS).

Kebijakan dividen yang tercermin dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan keputusan penting dalam manajemen keuangan perusahaan karena

mencerminkan seberapa besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan yang ditahan untuk investasi kembali. Teori *Signaling* mendukung gagasan bahwa pembagian dividen yang stabil atau meningkat memberikan sinyal yang positif kepada pasar mengenai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan, sehingga mendorong kepercayaan investor. Investor cenderung menyukai dividen karena sifatnya yang pasti dan teratur dibandingkan capital gain yang fluktuatif. Oleh karena itu, perusahaan yang membagikan dividen menarik lebih banyak investor, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan saham dan menyebabkan kenaikan harga saham serta nilai perusahaan. Berdasarkan justifikasi teori ini, maka hipotesis yang penulis pakai yaitu :

H1 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut teori sinyal, peningkatan profitabilitas dalam laporan keuangan merupakan upaya untuk menyampaikan kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan kemungkinan pertumbuhan bisnis di masa depan (Aisyah et al.,2019). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) yang merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (the common stockholder), karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat, hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan (Sudiartana dan Yudantara, 2020).

Adanya pertumbuhan ROA menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh

perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal. Disamping itu rasio profitabilitas tinggi yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividennya. Tentunya hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga, profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Setyani, 2018).

Menurut (Riyanto, 2015) dalam penelitian Pardiastuti & Samrotun (2020) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Untuk dapat melangsungkan kegiatan operasinya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Sehingga, profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Setyani, 2018). Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yaitu sama – sama membahas hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan dilakukan oleh Aisyah et al.,(2019), (Pardiastuti dan Samrotun (2020)) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini penting untuk

diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar (*Current Ratio*) inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Nurhayati et al., 2019). *Current ratio* merupakan salah satu ukuran dari likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas, setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat diatribut setiap saat yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chasanah et al., 2017).

Likuiditas dalam penelitian ini diprosksikan oleh *current ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan aset yang dimiliki. Jika likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya juga tinggi, hal tersebut berarti bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik sehingga akan memberikan sinyal positif bagi investor terhadap prospek perusahaan, dengan demikian persepsi investor terhadap kinerja perusahaan akan meningkat. Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yaitu sama – sama membahas hubungan likuiditas dengan nilai perusahaan dilakukan oleh Nurhayati et al.,(2019), Rizki Andriani dan Rudianto (2019), Chasanah et al., (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut

H3 : Likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai Perusahaan.